

**LOMBA ESSAY OPINI**

**“CYCLING AS A NEW TREND IN THE PANDEMIC ERA”**



**Disusun Oleh**

**Reza Vivin Takriryah 180906735**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

## UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2020

Sejak awal kemunculannya di China pada Desember lalu, *corona virus* atau COVID-19 kini telah menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia dan telah menginfeksi sekitar 9,7 juta orang per Jumat 26 Juni 2020 (Tirto.id, 2020). Mewabahnya virus ini menyebabkan 491.783 orang dinyatakan meninggal dunia dan 5.279.579 orang dinyatakan sembuh. Salah satu negara yang terdampak oleh COVID-19 ialah Indonesia. Di Indonesia virus ini telah menginfeksi 51.427 orang, 21.333 orang diantaranya dinyatakan sembuh dan 2.683 orang lainnya dinyatakan meninggal dunia (CNN Indonesia, 2020). Adanya pandemi COVID-19 menyebabkan perubahan pada semua lini kehidupan, baik itu ekonomi, pendidikan, kehidupan sosial, maupun pola hidup dan aktivitas masyarakat sehari-harinya.

Salah satu perubahan yang paling mencolok ialah masyarakat lebih peka dan memperhatikan kesehatan. Kesehatan dan kebugaran tubuh dianggap dapat mencegah dari berbagai macam penyakit. Dengan rajin berolahraga sistem imun dan daya tahan tubuh akan meningkat. Akan tetapi, di era pandemi ini kegiatan berolahraga mengalami perubahan, biasanya olahraga zumba, yoga, maupun senam dilakukan secara beramai-ramai kini dilakukan secara virtual di rumah masing-masing dengan media Youtube (iNews.id, 2020). Tren olahraga lain yang populer di era pandemi ini ialah bersepeda. Tren bersepeda ini tidak hanya booming di Indonesia saja, tetapi di seluruh dunia (iNews.id, 2020). Menurut Faela Sufa selaku Direktur *Institute for Transportation and Development Policy* (ITDP), bersepeda menjadi tren populer karena di satu sisi masyarakat memiliki kekhawatiran terpapar virus, namun disisi lain tetap harus melakukan kegiatan di luar rumah. Selain itu, pembatasan kendaraan umum maupun pribadi juga menjadi alasan terjadinya tren bersepeda ini (Tirto.id, 2020).

Dilansir dari iNews.id Tren bersepeda ini diakibatkan dari pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Masyarakat lebih memilih bersepeda daripada mengunjungi mal atau pusat keramaian, hal tersebut dilakukan dengan tujuan mengusir rasa jenuh di rumah. Selain itu, alasan masyarakat memilih bersepeda karena dianggap lebih aman, ramah lingkungan, terjangkau, serta dapat memperoleh udara segar dan bersih. Konten-konten yang berisi aktivitas bersepeda yang menjamur di media sosial juga menjadi pemicu munculnya tren bersepeda ini (Kompas.com, 2020). Kepopuleran olahraga baru ini berbanding lurus dengan peningkatan penjualan sepeda di pasaran. Menurut William Gozali selaku Brand Director PT Inera Sena, pemilik merek sepeda Polygon, terdapat kenaikan permintaan sepeda sejak April 2020. Akan tetapi lonjakan permintaan tersebut baru naik drastis ketika pemerintah mulai melakukan pelonggaran PSBB. Kenaikan permintaan sepeda ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, tetapi juga terjadi di kota-kota kecil bahkan di lingkup pedesaan. Persentase permintaannya pun berbeda-beda, mulai dari 50% , 100%, hingga 200%.

Adanya fenomena tersebut membuat jumlah pesepeda juga semakin meningkat, semakin mudah menjumpai pesepeda di jalan-jalan raya terutama di kota-kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, dan lain sebagainya. Tren bersepeda ini disambut baik oleh masyarakat maupun pemerintah karena dianggap sebagai upaya menjaga kesehatan serta meningkatkan daya tahan tubuh dan imunitas meskipun sedang dalam masa pandemi COVID-19. Akan tetapi, semakin *booming*-nya tren ini membuat masyarakat lupa untuk tetap menjaga jarak dan mematuhi protokol pemerintah ketika melakukan aktivitas bersepeda. Di lapangan masih banyak ditemukan pesepeda yang lalai dan tidak mematuhi protokol pemerintah terkait pencegahan dan pemutusan mata rantai COVID-19. Masih banyak ditemukan pesepeda yang tidak menggunakan masker, tidak membawa *hand sanitizer*, tidak menjaga jarak, dan bersepeda secara berkerumun atau malah berhenti di suatu tempat dan membuat kerumunan.

Kebanyakan dari mereka bersepeda untuk berkumpul dan berolahraga bersama dengan komunitas, teman, maupun keluarga. Hal tersebut boleh-boleh saja dilakukan asalkan tetap mematuhi protokol COVID-19. Seringkali saat melakukan aktivitas bersepeda tersebut, para pesepeda tidak memberi jarak antara pesepeda di depan maupun di belakangnya. Bahkan cenderung berkerumun dengan jarak yang cukup dekat. Hal tersebut tentunya melanggar

aturan untuk menjaga jarak satu sama lain. Selain menimbulkan resiko penularan, bersepeda dengan cara berkerumun tersebut juga dapat mengganggu operasi jalan, mengganggu pengguna jalan yang lain, serta dapat menimbulkan kemacetan.

Kesalahan lain yang seringkali dilakukan oleh para pesepeda ini ialah berhenti atau beristirahat di tempat-tempat yang ramai lalu mereka bergurau dan berbicara dengan pesepeda lain tanpa memperhatikan anjuran jaga jarak dan pemakaian masker yang seharusnya dilakukan. Meskipun sedang berbicara maupun berkomunikasi dengan pesepeda lain, hendaknya tetap memakai masker demi keamanan diri dan keamanan bersama. Sebab bisa saja penularan virus terjadi saat kegiatan berbincang-bincang tersebut berlangsung, apalagi jika tidak memakai masker, akan sangat mudah penularan itu terjadi. Menurut peraturan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), kegiatan bersepeda boleh dilakukan asalkan dengan jarak kurang lebih 20 meter dengan orang di depannya (DetikHealth, 2020). Peraturan ini tentunya cukup jelas mengatur tentang larangan bersepeda secara berkerumun dan berdekatan satu sama lain. Jika para pesepeda tidak mematuhi anjuran pemerintah tersebut, bukan kesehatan dan kebugaran yang mereka dapat melainkan terinfeksi virus. Tidak hanya itu, karena ketidaktahuan tersebut bisa saja mereka malah membawa virus ke rumah dan menularkan ke keluarga, teman, maupun orang terdekatnya. Tidak menambah daya tahan tubuh dan imunitas malah menjadi sumber penularan dan penyebaran virus corona.

Oleh karena itu, penting dilakukannya pengawasan yang ketat dan pemberlakuan sanksi yang berat agar masyarakat tetap mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Pengawasan yang ketat tersebut dapat dilakukan oleh aparat keamanan seperti polisi dan sejenisnya di jalan maupun tempat-tempat ramai yang sering dilewati ataupun digunakan oleh para pesepeda. Apabila para aparat keamanan ini menemukan pesepeda yang tidak mematuhi protokol COVID-19, pesepeda tersebut dapat diberikan teguran atau sanksi dan diperintahkan untuk mengikuti aturan yang berlaku. Sedangkan pemberian sanksi yang berat dalam hal ini bertujuan agar masyarakat atau para pesepeda ini memiliki rasa jera dan tidak mengulangi kesalahannya kembali. Sanksi yang diberikan dapat berupa denda yang nominalnya cukup besar, sehingga tidak akan ada yang mau untuk melanggar atau mengulangi kesalahan tersebut karena harus membayar denda yang besar, apalagi dalam situasi pandemi ini banyak orang

mengalami krisis ekonomi sebab pemberlakuan PSSB atau aturan jaga jarak sehingga segala bentuk pekerjaan juga mengalami penyurutan pendapatan. Pemberian sanksi yang berat ini terbukti berhasil di negara Jerman dan Spanyol, negara tersebut mampu menekan angka penyebaran dan penularan virus corona dengan sangat cepat (Kompas.com, 2020). Selain pengawasan ketat dan pemberian sanksi berat, diperlukan juga penyuluhan atau pemberian informasi protokol COVID-19 secara berkala. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat yang belum maupun yang telah mengetahuinya dapat tetap ingat dan menjalankan aturan tersebut dengan sebaik mungkin.

Kesimpulannya, kegiatan bersepeda di masa pandemi mendapat sambutan hangat baik dari pemerintah maupun masyarakat. Kegiatan bersepeda dapat dilakukan sebagai upaya menjaga kesehatan dan kebugaran serta meningkatkan daya tahan tubuh dan imunitas sehingga dapat terhindar dari berbagai macam penyakit. Akan tetapi, perlu diperhatikan aturan-aturan pemerintah terkait protokol COVID-19, meskipun bersepeda tetap harus memakai masker dan menjaga jarak dengan orang lain guna mengurangi penyebaran dan penularan virus corona.

## DAFTAR PUSTAKA

Oktaviany, Tuty. (2020). Bersepeda Menjadi Tren Positif di Tengah Pandemi Covid-19. iNews.id. Diakses pada tanggal 26 Juni 2020 dari <https://www.inews.id/lifestyle/seleb/bersepeda-menjadi-tren-positif-di-tengah-pandemi-covid-19>

Putsanra, Dipna V. (2020). Update Corona 26 Juni 2020: Kasus COVID-19 di Dunia Capai 9,7 Juta. Tirto.id. Diakses pada tanggal 26 Juni 2020 dari <https://tirto.id/update-corona-26-juni-2020-kasus-covid-19-di-dunia-capai-97-juta-fLwQ>

CNN Indonesia. (2020). Update Corona 26 Juni: 51.427 Positif, 21.333 Sembuh. Diakses pada tanggal 26 Juni 2020 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200626134323-20-517833/update-corona-26-juni-51427-positif-21333-sembuh>

Jannah, Selfie M. (2020). Memotret Peningkatan Tren & Bisnis Gowes Selama Pandemi COVID-19. Tirto.id. Diakses pada tanggal 26 Juni 2020 dari <https://tirto.id/memotret-peningkatan-tren-bisnis-gowes-selama-pandemi-covid-19-fJji>

Kompas.com. (2020). Saat Penjualan Sepeda Melonjak di Tengah Pandemi. Diakses pada tanggal 26 Juni 2020 dari <https://money.kompas.com/read/2020/06/14/130100926/saat-penjualan-sepeda-melonjak-di-tengah-pandemi-?page=all>

Pramudiarja, Uyung. (2020). Protokol Kesehatan Kemenkes Anjurkan Jarak Aman 20 Meter Saat Bersepeda. DetikHealth. Diakses pada tanggal 26 Juni 2020 dari <https://health.detik.com/kebugaran/d-5060999/protokol-kesehatan-kemenkes-anjurkan-jarak-aman-20-meter-saat-bersepeda>

Kompas.com. (2020). Saat Kasus Virus Corona Mengalami Tren Penurunan di Negara-negara Eropa. Diakses pada tanggal 26 Juni 2020 dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/07/171500365/saat-kasus-virus-corona-mengalami-tren-penurunan-di-negara-negara-eropa-?page=all>